

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan asal hewan dan meningkatkan kesejahteraan peternak, Kementerian Pertanian mencanangkan Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (UPSUS SIWAB) dengan mengoptimalkan potensi sapi indukan untuk menghasilkan pedet dan meningkatkan populasi. Kesehatan hewan memiliki peran penting dalam dukungan keberhasilan peningkatan populasi kaitannya dengan penanganan gangguan reproduksi. Dampak adanya gangguan reproduksi dapat dilihat dari rendahnya *service per conception* (S/C), panjangnya *calving interval* (CI), kemajiran, dan rendahnya angka kelahiran (Ditjen PKH, 2017). Program ini didukung dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 48/Permentan/PK. 210/10/2016 tentang Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting (Kementrian Pertanian 2016).

Target dari kegiatan UPSUS SIWAB ini adalah didapatkannya sapi indukan dewasa siap bunting sebanyak empat juta ekor yang terdiri atas 2,9 juta akseptor IB dan 1,1 juta akseptor INKA, berdasarkan pola pemeliharaan intensif, semi-intensif (dengan IB) dan ekstensif (dengan INKA). Pada program ini ditargetkan tingkat kebuntingan 73% atau setara tiga juta ekor betina bunting. Kegiatan dilaksanakan di awal tahun 2017 dan pada akhir 2017 harus sudah ada sapi bunting tiga juta ekor (Kementrian Pertanian 2017). Bila tingkat keberhasilan induk bunting sampai

beranak sebesar 70% maka pada akhir 2017 atau awal 2018 akan didapatkan anak sapi yang dipanen sebanyak dua juta ekor. Upaya ini dilakukan sebagai wujud komitmen pemerintah dalam mewujudkan kemandirian pangan asal hewan dan meningkatkan kesejahteraan peternak sekaligus mengejar swasembada sapi 2022 seperti yang ditargetkan oleh Presiden Republik Indonesia. Kegiatan UPSUS SIWAB ini meliputi kegiatan pemeriksaan status reproduksi dan gangguan reproduksi, pelayanan IB dan INKA, pemenuhan semen beku dan N2 cair, pengendalian pemotongan betina produktif dan pemenuhan hijauan pakan ternak dan konsentrat.

Inseminasi buatan pada ternak sapi telah terbukti berperan penting dalam peningkatan populasi dan mutu genetic ternak melalui pemanfaatan secara optimal pejantan unggul terseleksi. Persoalan utama yang dihadapi adalah (1) kondisi ternak akseptor sangat bervariasi tergantung manajemen pemeliharaan di tingkat masyarakat yang berpengaruh terhadap keberhasilan IB, (2) jangkauan tenaga inseminator terbatas karena ternak akseptor tersebar luas, (3) sarana pendukung pelaksanaan IB terbatas. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan hasil dari UPSUS SIWAB persoalan-persoalan tersebut harus menjadi perhatian serius untuk diselesaikan.

Pangan senantiasa harus tersedia secara cukup, aman, bermutu, bergizi, dan beragam dengan harga yang terjangkau daya beli masyarakat, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat. Bila ditinjau dari sumber asalnya, bahan pangan terdiri atas pangan nabati (asal tumbuhan) dan pangan hewani (asal ternak dan ikan). Bahan pangan hewani yang berasal dari

ternak adalah daging, telur dan susu yang berfungsi sebagai sumber zat gizi, utamanya protein dan lemak.

Berdasarkan data Statistik Peternakan Ditjen PKH Tahun 2018, Konsumsi daging sapi per kapita tahun 2017 sebesar 0,469 kg, atau meningkat sebesar 12,50 persen dari konsumsi daging sapi per kapita tahun 2016 sebesar 0,417 kg. Konsumsi kalori per kapita sehari untuk daging pada tahun 2017 sebesar 67,70 kkal meningkat sebesar 20,85 persen dibandingkan konsumsi tahun 2016 sebesar 56,02 kkal. Konsumsi protein per kapita sehari untuk daging pada tahun 2016 sebesar 4,20 gram, meningkat sebesar 25,37 persen dibandingkan konsumsi tahun 2016 sebesar 3,35 gram.

Berdasarkan data tahun 2009-2014, konsumsi daging ruminansia meningkat sebesar 18,2% dari 4,4 gram/kap/hari pada tahun 2009 menjadi 5,2 gram/kap/ hari pada tahun 2014. Dilain pihak dalam kurun waktu yang sama penyediaan daging sapi lokal rata-rata baru memenuhi -65,24% kebutuhan total nasional. Sehingga kekurangannya masih dipenuhi dari impor, baik berupa sapi bakalan maupun daging beku. Menghadapi tantangan tersebut, Pemerintah perlu menyusun program peningkatan produksi daging sapi/kerbau dalam negeri, menggunakan pendekatan yang lebih banyak mengikutsertakan peran aktif masyarakat. Sejak Tahun 2017 Pemerintah telah menetapkan UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting).

Dengan demikian Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting ini perlu keberlanjutan di Tahun 2019 agar memastikan sapi/kerbau betina produktif milik peternak dikawinkan baik melalui inseminasi buatan

maupun kawin alam sehingga Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau berjalan optimal.

Saat ini Kabupaten Kotawaringin Barat menjadi daerah pemasok sapi potong di wilayah Kalimantan mengingat sejak dimulainya program integrasi sawit sapi, Kobar menjadi swasembada sapi, hal itu menjadikan sektor peternakan sapi menjadi primadona bagi masyarakat. Oleh sebab itu dalam mengsuseskan swasembada sapi dapat di dukung dengan jalannya program UPSUS SIWAB yang dilaksanakan sejak tahun 2016 silam.

Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat memiliki beberapa kecamatan yang menjadi lumbung sapi seperti: Kecamatan Arut Selatan, Pangkalan Lada, dan Pangkalan Banteng. Dan untuk Kecamatan yang memiliki jumlah populasi sapi paling sedikit yaitu Kecamatan Arut Utara dan Kumai.

Dari uraian tersebut dapat di simpulkan bahwa kabupaten Kotawaringin Barat mliki Potensi untuk menjadi lumbung ternak sapi potong dimana dari SDM dan sumber pakan yang cukup dapat membantu dalam faktor peningkatan populasi selain jalannya program UPSUS SIWAB,

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program Inseminasi Buatan (IB) pada program UPSUS SIWAB oleh dinas PKH kabupaten Kotawaringin Barat.

Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini didapatkan manfaat dimana masyarakat tahu tentang program UPSUS SIWAB dimana potensinya dalam memperbaiki keturunan sangatlah baik serta dapat mengikuti program tersebut. Dan pemerintah dapat mengetahui potensi provinsi Kalimantan Tengah sebagai lumbung ternak.



UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA